

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kata sastra tentu tidak asing lagi di telinga kita, karena kata tersebut sangat dekat dengan kehidupan kita. Sastra memiliki arti yang berasal dari bahasa Sanskerta “Shastra” yang bermakna teks yang mengandung “instruksi” atau “pedoman”. Sastra yang merupakan hasil kebudayaan turun-temurun suatu daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan. Sastra dapat dibagi menjadi dua bentuk yakni sastra lisan dan sastra tulis. Contoh dari salah satu sastra lisan yakni ffolklor.

Menurut Dundes (dalam Endraswara, 2008: 27), kata folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan. Menurut Rafiek (2015: 52-53) mengungkapkan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah yang menyebabkan ada yang menyebut bahwa folklor itu sebagai tradisi lisan. Sedangkan menurut Bruvand (dalam Rafiek, 2015:52) membagi folklor menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya, yakni (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); (3) folklore bukan lisan (*nonverbal folklore*).

Menurut Endraswara (2008: 27) mengungkapkan bahwa makna dari folklor itu ialah sebagai kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, dan apa saja yang dihasilkan oleh *folk* secara kolektif. Folklor memiliki jiwa dan milik bersama. Folklor juga merupakan ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi folklor, tradisi, dan kolektivitas tidak dapat dipisah-pisahkan. Jadi tidak terlalu setuju jika terdapat gagasan yang menyebutkan bahwa *folk* dalam folklor selalu dianggap sebagai kolektif yang tidak berkembang (*undeveloped*) karena memang ada kalanya jika folklore dihasilkan oleh kolektif yang “*nonliterate*” adapun dikalangan lain disebut “*in literary society*” artinya masyarakat beraksara, jadi dari kedua kolektif ini sering berjalan secara bersamaan menurut (Endraswara, 2008: 27).

Danandjaja (1994:5) menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan. Dari beberapa pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun baik yang disertai dengan

gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya.

Pada paragraf di atas sudah dijelaskan bahwasanya sastra sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Apapun yang berkaitan dengan budaya itu semua disebarluaskan oleh sastra lisan. Sastra lisan dan folklor itu memiliki arti yang sama, yang ceritanya disebarluaskan oleh tetua-tetua terdahulu dengan melalui lisan mereka. Para ahli di atas juga sudah menjelaskan tentang pengertian folklor. Pada pemaparan para ahli sudah jelas bahwasanya folklor sangat erat dengan kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Sama dengan sastra lisan yang tidak jauh-jauh dengan tradisi lisan dan kebudayaan.

Legenda yang berasal dari suatu daerah kebanyakan ceritanya mengandung unsur mistis contohnya saja legenda Gua Ngerong yang berasal dari daerah Rengel-Tuban. Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang legenda dari Gua Ngerong yang letaknya terdapat di Desa Rengel, Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Desa Rengel sebuah desa yang kental dengan ceritanya terdahulu yang mengandung mistis. Banyak tempat pada desa Rengel yang ceritanya mengandung mistis atau mitosnya.

Rengel sendiri oleh masyarakat sana dikenal sebagai singkatan yang berasal dari kata *Ereng-ereng seng uangel* yang artinya jalanan yang sulit dilalui, karena pada jaman dahulu desa tersebut berada di perbukitan yang jalannya masih bebatuan. Alhasil, karena jalannya masih bebatuan dan banyak jurang apalagi juga terdapat banyak tebing di Rengel pada jaman dahulu, itulah yang disebut *ereng-ereng seng uangel* atau jalanan yang sulit dilalui. Di Desa Rengel ini juga terdapat beberapa tempat yang ceritanya atau asal usulnya mengandung mistis atau mitos yang bagus untuk diteliti. Tempat-tempat tersebut meliputi Sendang Beron, Sendang Maibit, Sendang Gedhe Jegulo, serta Gua Ngerong. Penelitian kali ini akan mengulas lebih dalam tentang Gua Ngerong.

Gua Ngerong adalah sebuah gua yang sudah terkenal mitosnya bahkan sudah dikenal di manca negara. Banyak turis mancanegara yang datang untuk menikmati keindahan pada tempat wisata tersebut. Pada tempat wisata tersebut terdapat air sungai yang jernih yang aliran airnya keluar dari dalam gua. Pengunjung dapat menikmati kejernihan aliran sungai yang keluar dari mulut gua yang begitu jernih dengan berenang sepuasnya. Pada aliran airnya terdapat banyak ikan yang mirip seperti ikan bader disana juga banyak ikan lele yang ukurannya sangat besar jika dibanding ukuran ikan lele pada umumnya. Selain ikan disana juga terdapat kura-kura atau orang sana menyebutnya bulus. Pada dinding Gua terdapat ribuan kelelawar yang bertengger disana. kelelawar tersebut akan keluar dari tempat tersebut

ketika akan menjelang maghrib. Jadi ketika menjelang maghrib di desa Rengel kita dapat melihat ribuan kelelawar sedang mencari makan.

Alasan peneliti meneliti legenda Gua Ngerong ialah untuk mengungkap mitos yang terdapat di sana. Selain itu, dari penelitian ini Gua Ngerong lebih bisa dikenal oleh khalayak umum. Peneliti juga ingin tahu lebih dalam lagi mengenai legenda Gua tersebut yang banyak diperbincangan masyarakat yang berada disekitar sana. Dan yang terakhir peneliti ingin mengungkap benar atau tidaknya mitos yang terjadi pada legenda yang ada di Gua Ngerong.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori antropologi dari Levi-Straus. Pada penelitian antropologi dari Levi Strauss ini membahas tentang analisis yang perhatiannya lebih dikhususkan pada ekologi, ekonomi, sosiologi, kosmologi dan yang terakhir logika cerita yang ada di dalam legenda Gua Ngerong. Teori antropologi menurut Ahimsa-Putra (2001: 118) menjelaskan bahwa dalam memahami cerita menurut antropologi Levi-Strauss ada beberapa struktur, (1) ekologi, (2) ekonomi, (3) sosiologi, dan (4) kosmologi. Menurut Ahimsa-Putra (2001: 30) mengungkapkan bahwa model linguistik yang dimanfaatkan dalam analisis struktural bisa berupa *homeomorph* ataupun *paramorph*, tetapi tampaknya *paramorph* lebih tepat untuk penerapan analisis struktural dalam antropologi karena subyek dan sumber modalnya berbeda.

Pada penelitian ini termasuk penelitian sastra lisan, namun sastra lisan yang berupa tulisan. Dengan alasan karena belum ada yang mementaskan legenda Gua Ngerong, maka dari itu peneliti ketika mengambil data penelitiannya dibantu dengan buku yang bercerita tentang Gua Ngerong.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana Antropologi yang terdapat di wisata Gua Ngerong?

1.3. Tujuan

Untuk mengetahui Antropologi yang terdapat di Gua Ngerong yang terdiri dari lima struktur, yaitu; ekologi, ekonomi, sosiologi, kosmologi dan logika cerita.

1.4. Manfaat

Peneliti berharap dalam penelitian ini tentu memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat yang signifikan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu, terutama ilmu kesusastraan pada umumnya dan sastra lisan pada khususnya. Dari penelitian ini juga peneliti berharap dapat memberikan ilmu tentang mitos kepada pembaca, terutama mitos mengenai Gua Ngerong. Dari penelitian ini peneliti hanya ingin mengungkap kebudayaan dan mitos yang terdapat pada cerita tersebut dan ingin pembaca mengetahuinya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi sumber sekunder.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca untuk memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Gua Ngerong. Seperti pada struktur dalam Gua Ngerong terutama pada hal kebudayaan, mistis, ritual-ritual, nilai-nilai, kepercayaan, serta pengaruhnya pada masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi guru karena hasil penelitian ini bisa menjadi sumber sekunder pengetahuan bagi siswa mengenai sastra terutama pada sastra lisan. Sedangkan bagi masyarakat diharapkan untuk sumber informasi mengenai Gua Ngerong yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaannya.

1.5. Asumsi

Pandangan mengenai Gua Ngerong ini tentu menuai banyak kontroversi. Hal itu diakibatkan karena banyaknya asumsi-asumsi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Terutama dari segi mitos yang terdapat pada cerita tersebut, bahkan mitos tersebut belum dibuktikan kebenarannya. Banyaknya asumsi negatif yang menceritakan tentang Gua ini seperti mitos bahwa seseorang yang memakan ikan disana ia akan meninggal dunia keesokan harinya. Konon katanya ikan tersebut adalah jelmaan dari seorang bidadari. Mitos seperti itulah yang akan diungkap pada penelitian ini karena masyarakat mempercayai hal itu. Masyarakat pada umumnya hanya mempercayai semua yang ada dengan cerita tersebut. Masyarakat tidak akan berpikir tentang benar atau tidaknya tentang ceritanya, yang masyarakat percaya adalah apa yang mereka dengar. Maka dari sinilah penelitian tentang wisata Gua Ngerong ini akan diteliti lebih dalam lagi supaya tidak terjadi asumsi-asumsi yang negatif tentang Gua Ngerong tersebut. Terutama mengungkap dari segi mitos yang terdapat pada cerita tersebut. Sastra lisan pada daerah tersebut sangat kental dan berkaitan sekali dengan kebudayaan yang ada disana.

1.6. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang definisi dari kata yang berhubungan pada judul penelitian. Kata pada judul penelitian yang dijelaskan definisinya sebagai berikut:

1. Sastra lisan

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan sastra lisan(dari mulut ke mulut menurut (Astika& Yasa, 2014 :2).

2. Legenda

Menurut Danandaja (1994) Legenda bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

3. Gua Ngerong

Gua Ngerong adalah sebuah goa yang sudah terkenal mitosnya bahkan sudah dikenal di manca Negara. Gua Ngerong terletak di desa Rengel, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

4. Antropologi Levi-Strauss

Menurut Ahimsa-Putra (2001: 118) menjelaskan bahwa dalam memahami cerita menurut antropologi Levi-Strauss ada beberapa struktur, ada 5 hal yang harus dikaji yakni: (1) ekologi, (2) ekonomi, (3) sosiologi, (4) kosmologi dan (5) logika cerita.